

Cerita Muda

Dwi Indah Prasetyawati

Hari melelahkan sehabis mengunjungi para lansia di pedalaman Papua. Kurebahkan tubuh di sofa, berusaha memejamkan mata, tapi tidak tidur. Tiba-tiba teringat Natal tinggal seminggu lagi.

"APAKAH kulalui Natal seperti tahun-tahun yang sudah terlewati, tanpa kesan?"

Terlintas wajah adikku yang entah di mana, kami terpisah saat terjadi peristiwa di negara kami. Rasa rindu penuh kenangan keluarga kami saat itu pun muncul, ingin rasanya ke sana. Akhirnya kuputuskan ke Timor Leste.

Esok harinya aku segera bergesah mengurus perjalanan ke sana. Satu doaku: lancar dan dimudahkan. Doa itu terjawab, seakan-akan semua sudah diatur Tuhan, berjalan cepat sampai urusan tiket pesawat pun mudah kudapat.

Hari keberangkatan, aku memakai penerbangan pagi. Setibanya di bandara, suasana Natal terlihat meriah dengan pemakernya. Dari kejauhan aku melihat sebuah pohon natal yang sangat besar. Ada beberapa orang berkerumun di dekat pohon Natal itu, rasa ingin tahunya muncul. Ada apa di sana?

Kuhampiri kerumunan itu. Ternyata mereka sedang menuliskan harapan, dan memasukkan secarik kertas

Hadiah Terindah



ILUSTRASI JOS

tas harapan ke kantong berbentuk kaos kaki, kemudian di gantungkan di pohon Natal tersebut. Akupun tak mau ketinggalan, kutuliskan permohonanku: "Tuhan berikan aku hadiah terindah dalam hidupku."

Tersadar dari lamunan saat kudengar informasi keberangkatan pesawat dua jam lagi, aku segera bergesah menuju ke tempat boarding.

Puji Tuhan, sore hari aku sudah sampai di negara kelahiranku. Di sini aku tidak memiliki rumah. Saudara-saudaraku entah di mana. Tujuanku ke sebuah hotel yang tidak jauh dari gereja terbesar di Timor Leste.

Malam Natal sangat meriah, suasana yang kurasa berbeda dari Natal yang telah kulalui. Kemeriahan membuatku terharu penuh suka cita, mata berkaca-kaca. Seiring kaki melangkah memasuki pelataran gereja yang terlihat sangat megah, sedikit gemetar memasuki tempat

ibadah terindah kidung Natal berbahasa latin. Dari kejauhan terlihat kursi baris depan masih kosong, kupilih duduk di satu sudut yang nyaman untuk beribadah.

Tidak lama kemudian lagu berhenti, misa segera dimulai, rasa suka cita kurasa walau sedikit tidak paham, karena memakai bahasa setempat, bahasa yang jarang kugunakan.

Pada akhir misa sambil aku menyeka air mata, terdengar satu nama disebut orang di balik pengeras suara. Aku terkejut mendengar nama pastor yang membersamai misa ini, "Apakah aku salah dengar?" pikirku.

"Pastor tadi bernama siapa, Kak?" tanyaku pada orang yang duduk di sebelahnya.

"Padre Alexander Nuno Ximenes," jawab orang itu. Jawaban itu membuat aku bahagia dan kembali bertanya dalam hati: "Apakah pastor itu orang yang kucari, jika wajahnya memang mirip?"

Di antara kerumunan orang aku bergesah menemui pastor. Kulangkahkan kaki tergesa-gesa mengejar pastor itu.

"Padre Nunu," panggilku. "Ya..." sahut pastor memandangi ramah.

"Padre ingat saya, Maria Sisca Ximenes?"

Pastor itu langsung melukku dengan erat dan menangis sambil berkata "Kakak... puji Tuhan, puji Tuhan, kita dipertemukan kembali, puji Tuhan..."

"Puji Tuhan," kataku sambil menangis, tak terbenyung air mata.

"Kakak sudah 30 tahun tidak ada kabar Kak," ucap pastor itu.

"Mungkin setelah ini kita akan sering bertemu atau berkabar lagi." Kupegang kedua tangannya dan kuayakinkan adikku.

Teringat kaos kaki yang kugantungkan di pohon Natal bandara. Hadiah terindahku dipertemukan kembali dengan adikku.

■ Tamsis,
10 Desember 2023.

KARYA SASTRA TERJEMAHAN

Perlu Dimaksimalkan dan Didukung Pemerintah

BERKESEMPATAN magang penyutradaraan di Teater Koma tahun 2010, mendatangkan berkah bagi Nunung Deni Puspitasari, pelaku teater yang tinggal di Tembi Bantul Yogyakarta.

Di proses magang itu Nunung bertemu Ewald Flisar, penulis, penyair, dramawan, editor, dan penerjemah. Sastrawan kelahiran 13 Februari 1945 asal Gerlinci Slovenia itu mendorong dan memberi kesempatan Nunung menerjemahkan karyanya.

Sebagai penulis tentu saja Nunung tertarik. Karya terjemahan pertama naskah teater berjudul *Planet Kesebelas*, yang kemudian dipentaskan Nunung di Kedai Kebun tahun 2014.

Terjemahan karya Ewald selanjutnya novel: *Murid Si Tukang Sihir* (2017), *Mimpi Ayahku* (2018), *Kata-kata di Atas Awan* (2020), *Jika Aku Punya Waktu* (2022), *Alice di Tanah yang Gila* (2022), *Pesona Odysseus* (2023).

Di luar karya Ewald, Nunung juga menerjemahkan novel anak karya Jana Bauer *Peri Mengerikan di Hutan Seram*. Karya pribadinya termuat di buku *Tiga Cinta* (novel anak, 2018) dan *Pulung* (kumpulan cerpen, 2016).

"Saya suka bahasa Inggris. Sejak SD suka sekali lagu-lagu bahasa Inggris. Komunitas seni dan sastra tempat saya berproses mendorong kesukaan saya dengan mengenalkan karya-karya luar negeri," kata Nunung tentang kesukaannya menerjemahkan karya sastrawan manca negara.

Pendiri Teater Amarta tahun 2006 ini mengaku bisa lebih mendalami bahasa Inggris dan memahami logika berpikir penulis negara lain. Lewat terjemahan juga bisa mempelajari kebudayaan negara lain.

Keuntungan menjadi penulis penerjemah, bisa mensosialisasikan sastra lebih luas, menjadi bahan studi perbandingan antarsastrawan, membuka kemungkinan kerjasama lebih luas, paham berbagai bentuk estetika sastra negara lain, serta update karya sastra manca negara.

"Minusnya, promosi karya sastra terjemahan memang perlu lebih dimaksimalkan. Terutama dukungan pemerintah dan perguruan tinggi. Jadi penulis-penulis bisa lebih tahu pencapaian estetika atau apapun dari penulis luar negeri. Perlu lebih diperbanyak lagi kegiatan-kegiatan apresiasi sastra terjemahan," papar istri sastrawan Satrio Budi Santosa itu.

Menerjemahkan karya sastrawan luar negeri tidak sesederhana yang dibayang-

kan. Jika menemui diksi atau metafora yang cukup susah dipadankan atau disesuaikan dengan konteks Indonesia, agak mengganggu. Izin penulis, jelas.

"Kasus saya, ditawari penulisnya untuk menerjemahkan. Keberuntungan saya, bisa berkomunikasi langsung dengan penulis untuk menyesuaikan konteksnya," terang anggota Teater Gandrik itu.

Karya terjemahan bermanfaat bagi masyarakat. Namun bagi penulis penerjemahnya tidak terlalu menguntungkan, terutama dalam mengangkat pamor. Nunung tak mempersoalkan realitas tersebut.

"Bagi saya bukan persoalan eksistensi. Yang pertama dan utama, saya suka. Eksistensi akan menyusul sendiri dan saya tidak pernah memikirkan soal nama pengarang lebih besar dari nama penerjemah," ucap penulis naskah film pendek *Autophobia* (2020).

Nunung akan terus menerjemahkan. Banyak pengalaman menarik yang bisa ditemui saat melakukan pekerjaan itu.

"Salah satunya saat menemui banyak metafor yang harus disesuaikan dengan konteks Indonesia. Karena pada dasarnya saat saya mempelajari bahasa Inggris juga mendalami bahasa Indonesia di proses penerjemahan ini," ungkap Nunung. (Latief)-f



KR-Istimewa

Nunung Deni Puspitasari

PJ GUBERNUR JATENG SAMBUT PRABOWO PDIP Minta Bawaslu Usut

SEMARANG (KR) - DPD PDI Perjuangan Jawa Tengah meminta Bawaslu mengusut polemik video rekaman Penjabat Gubernur Jateng Nana Sudjana menyambut kedatangan Calon Presiden Prabowo Subianto, saat hendak menghadiri kegiatan partai di Kota Semarang, beberapa waktu lalu.

"Bawaslu juga harus turun tangan mengusut peristiwa ini sebagai bagian dari memperbaiki bangsa," kata Ketua DPD PDIP Jateng Bambang Wuryanto di Semarang, Sabtu (23/12).

Dia menyebut ada pelanggaran pada peristiwa yang terekam dalam video dan kemudian viral di media sosial itu. "Harus ada yang membuat laporan ke Bawaslu, kalau ngak ada yang buat laporan ke Bawaslu memang Bawaslu bisa menindak? bahwa itu ada pelanggaran itu pasti ada pasalnya. Bawaslu atau pelapor itu sedang berbuat baik untuk bangsa dan negara jika melapor, mengingatkan pejabat yang melanggar sumpah jabatannya pada negara," ujarnya.

Menurut Bambang Pacul, sapaan akrabnya, penyambutan yang dilakukan Pj Gubernur Jateng kepada Capres Prabowo Subianto itu tidak etis. iProtokoler menyambut menteri ya boleh, tapi ngak bisa kalau menterinya ngak bertugas seperti menteri, ini menterinya se-

dang bertugas sebagai paslon, itu ngak boleh begitu," katanya.

Sebagai seorang pejabat negara, lanjut dia, Pj Gubernur Jateng sebaiknya meminta maaf atas tindakannya itu dan tidak justru berkelit dengan berbagai alasan terkait dengan netralitas.

"Masa yang kayak begitu kita harus ajari, itu ngak bolehlah, itu berkelit yang tidak tepat. Itu yang hari ini anak republik itu tidak ngaku salah, kalau salah ya sudah ngaku saja," ujarnya.

Dalam rekaman video tersebut, Nana terlihat berdiri di antara tim pemenang Prabowo diantaranya, Ketua Tim Kampanye Daerah Jateng Prabowo-Gibran, Kukrit Suryo Wicaksono, termasuk petinggi Partai Gerindra seperti Sekjen Ahmad Muzani dan Andre Rosiade yang merupakan anggota Dewan Pembina.

Diketahui lokasi video rekaman itu adalah Lanumad Ahmad Yani Semarang pada Sabtu (9/12), dimana saat itu di Stadion Jatidiri Semarang digelar acara HUT Ke-9 Partai Solidaritas Indonesia (PSI) yang dihadiri sejumlah tokoh seperti Ketua Umum PSI Kaesang Pangarep yang merupakan putra Presiden Joko Widodo, serta Capres Prabowo Subianto. (Ogi/Ant)-f

MALAM INI DI CONCERT HALL TBY Pentas Ketoprak 'Kurban Ratu Anyar'

YOGYA (KR)- Paguyuban Kesenian Kebo Dhungkul Yogyakarta, akan menggelar pentas ketoprak dengan lakon eKurban Ratu Anyari naskah dan karya Susilo Nugroho, di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Minggu (24/12) malam ini mulai pukul 19.30 WIB, gratis untuk umum. Pementasan ketoprak garapan komedi situasi tersebut, didukung gabungan sejumlah seniman ketoprak muda, penari, pelawak Yogyakarta, berdurasi sekitar 2 jam.

Pimpinan produksi Toelis Semero mengatakan, tata musik digarap Sahrul Yulianto didukung pemusik Anom Wibowo, Hafidz Fauzan, Ryza Wibawa, Gangsar Yogi. Para pemain Wisben Antoro, Ardhi Karta, Ciblex Vertigo, Galuh Putri, Andhi Setiawan, Bima Arya Putra, Fauzi Bento, Soebekti Wiharto, Margantoro, Adhi Legowo dan Susilo Nugroho ikut tampil pula. Penata artistik Eko Penyo, didukung kru artistik Adi Cloering, Mianto, Yoga. "Penata busana Andriyanto, penata cahata Setia Merdeka, dokumentasi LT Studio Trisna Bravista," papar Toelis Semero, saat latihan di pendhapa Master Gamelan, Cabean Bantul.

Susilo Nugroho mengungkapkan, pentas ini menggunakan konsep memadukan unsur ketoprak, unsur teater modern, unsur tari yang dapat menjadi tontonan alternatif. Kemudian untuk iringan musik garapan menggunakan sejumlah gamelan kendang, bonang, saron, gambang, gong dan bebe-

rapa alat musik perkusi antara lain kethongan. Iringan musik berfungsi mendukung untuk menghidupkan suasana adegan di atas pentas.

"Mengenai soal humor komedi situasi bahan tetap mengacu pada alur cerita yang dikembangkan oleh pemain. Sehingga, saat proses latihan pemain diberikan kebebasan untuk mengembangkan materi lawakan tetap sesuai dengan alur cerita," imbuh Susilo Nugroho. (Cil)-f



KR-Khocil Birawa

Proses latihan ketoprak 'Kurban Ratu Anyar'.

SEGERA DICETAK

Mushaf Alquran Al-Munawwir Krapyak

YOGYA (KR) - Akan tambah lagi khasanah ke-Islam-an di Indonesia. Dalam waktu dekat akan dicetak dan diterbitkan Mushaf Alquran Al-Munawwir Krapyak. Mushaf Alquran ini mengacu bacaan yang diajarkan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, yaitu Almaghfurlah KH Moehammad Moenawwir.

Hal ini terungkap dalam acara "Temu Alumni IKAPPAM" sekaligus sarasehan dalam rangka Haul Mbah Munawwir ke-85 di Masjid Ponpes Al-Munawwir Krapyak, Sabtu (23/12). Acara yang dikemas dalam Halaqah Ulama Al-Qur'an bertema "Melestarikan Al-Qur'an, Memakmurkan Dunia" ini menghadirkan narasumber Ali Habib Abdurrahman Ali Masyhur bin Hafidz dari Tarim Hadramaut Yaman dan Datuk Asharim (Malaysia) yang sekaligus akan mencetak Mushaf Alquran Al-Munawwir.

"Kami dalam mencetak mushaf Alquran tidak sekadar mencetak saja kemudian mengedarkan, tetapi men-

cetak Alquran yang mempunyai sanad muallaf, sehingga ketemu Mushaf Al-Munawwir. Kita tahu Almaghfurlah KHM Moenawwir bacaan Alqurannya mempunyai sanad langsung dengan Nabi Muhammad SAW. Sebab beliau dulu lama belajar di Makkah," kata Datuk Asharim.

Menurut KH Muhtarom Ahmad, Ketua Umum IKAPPAM, mbah Moenawwir merupakan guru Alquran di Nusantara. Sebab santrinya sekarang tersebar di seluruh penjuru Nusantara. Kebanyakan mereka dan santri-santrinya sampai juga mengajar Alquran, bahkan banyak yang memiliki pondok pesantren. "Jadi kebanyakan pondok-pondok pesantren di Indonesia saat ini kalau dirunut sanadnya ke Al-Munawwir Krapyak. Ada yang belajar langsung kepada Mbah Munawwir, ada juga yang melalui santri-santrinya," kata KH Muhtarom.

Ali Habib Abdurrahman Ali Masyhur bin Hafidz juga mengakui besarnya peran Mbah Moenawwir dalam mengajarkan Alquran di Indonesia.

Sesuai namanya, Moenawwir berasal dari kata *nur* atau cahaya. Beliau sebagai *nur* sudah menciptakan banyak *nur* yang bertebaran di Indonesia yang bersumber dari sumber *nur*, yaitu nur Muhammad SAW.

Terkait dengan pencetakan mushaf Alquran Al-Munawwir, *ahlul bait* dari Yaman ini juga memberikan dukungan. Tetapi yang juga perlu diingat bahwa Alquran merupakan *kalamullah* atau ucapan/kalimat Allah SWT. "Baik mushaf Al-Munawwir, mushaf Madinah, mushaf Makkah, maupun lainnya, semua adalah *kalamullah* yang orisinalitasnya akan terus dijaga oleh Allah SWT," katanya.

Sementara itu terkait peringatan Haul ke-85 Mbah Moenawwir, panitia menggelar berbagai kegiatan. Acara diawali Minggu (17/12) dengan Bahtsul Masa'il. Kemudian Kamis (21/12) Majelis Sholawat Burdah, Jumat (22/12) Istima' Alquran (sema'an Alquran) yang dilanjut Sabtu (23/12) yang juga diisi ziarah maqbaroh dan tahtim Alquran (khataman

Alquran).

Puncaknya, Sabtu (23/12) malam dengan Majelis Hafidh Khotmil Quran dan Majelis Haul. Pada kesempatan ini diwisuda 30 santri putra yang hafal Alquran 30 juz (bil ghoib)

dan 11 santri putri. Selain itu juga ada tiga santri putri yang khatam 30 juz Qiroat As-Sab'ah. Sedang Majelis Haul menghadirkan pembicara Prof Dr KH Said Agil Siraj MA, mantan Ketua PBNU. (Fie)-f



KR-Lutfi

Ali Habib Abdurrahman Ali Masyhur bin Hafidz saat jadi narasumber Halaqah Ulama Alquran.